

**PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK
SEGARA NANGGUNG BHUMI
UNTUK ORKESTRA, PADUAN SUARA, DAN
GAMELAN BALI**

**TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik**



**Oleh:
Made Agastya Ardana
NIM. 1111706013**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Semester Gasal 2016/2017

**PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK
SEGARA NANGGUNG BHUMI
UNTUK ORKESTRA, PADUAN SUARA, DAN
GAMELAN BALI**

**Oleh:
Made Agastya Ardana
NIM. 1111706013**

Karya Tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri
jenjang pendidikan Sarjana pada program Studi S-1 Seni Musik
dengan Minat Utama: Komposisi

Diajukan kepada:

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Semester Gasal 2016/2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 20 Januari 2017.

Tim Penguji:



Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.
Ketua Program Studi/ Ketua



Drs. I G. N. Wiryawan Budhiana, M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Umilia Rokhani, S.S., M.A.
Pembimbing II/ Anggota



Prof. Dr. Triyono Bramantyo, M.Ed., Ph.D.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

MOTTO



**“EDA NGADEN AWAK BISA, DEPANG ANAKE
NGADANIN”**

“Jangan merasa diri paling bisa (bisa berarti benar), biarkan
orang lain yang menilai”

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak I Nyoman Ardana dan Ibu Ni Wayan Kariami;
2. keluarga besar I Wayan Ruti dan I Nyoman Biksa;
3. Megantara, putra pertama dari Agus Jati Kesumadinata & Putu Intan Hapsari Ardana, keponakan penulis yang baru saja lahir;
4. Dody Irham Bahtari;
5. keluarga besar Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Alm. Ibu Dra. Ch. Kismiyati, M.Hum.;
7. almamater Institut Seni Indonesia Yogyakarta; dan
8. para komponis Indonesia pendahulu kami.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas kasih karunia dan campur tangan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penciptaan Komposisi Musik *Segara Nanggung Bhumi*” untuk Orkestra, Paduan Suara, dan Gamelan Bali” sebagai syarat kelulusan studi S-1 Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak rintangan dan halangan yang dihadapi dalam proses pembuatan karya dan penyusunan skripsi ini. Namun dengan dukungan dan doa dari berbagai pihak, serta dengan keinginan yang kuat, segala permasalahan mampu dilalui dengan baik. Terimakasih kepada:

1. Dr. Andre Indrawan, M.Hum., S.T. selaku Ketua Jurusan Musik;
2. A. Gathut Bintarto Triprasetyo, S.Sos., S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Musik;
3. Drs. Haris Natanael Sutaryo, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Komposisi Musik;
4. Drs. I G.N. Wiryawan Budhiana, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi motivasi, saran, refrensi, dan nasihat selama proses penulisan dan pengkaryaan;

5. Umilia Rokhani, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membaca serta mengoreksi isi skripsi ini secara teliti, dan memberi arahnya dengan sabar dan menyenangkan;
6. Dra. Suryati, M.Hum. selaku dosen wali yang membimbing dan memberi masukan selama melaksanakan studi di ISI Yogyakarta;
7. seluruh staf dan dosen Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, baik dari segi berkesenian, moral, maupun kedisiplinan;
8. I Nyoman Ardana, pria dan papa terbaik dalam kehidupan penulis. Sosok yang penuh kelembutan dalam dirinya, yang tidak pernah lelah dalam membimbing penulis sejak lahir hingga saat ini, selalu sabar untuk memberi dukungan moral, serta dengan ikhlas menerima segala kekurangan putranya. Ni Wayan Kariami, wanita dan mama terkuat dan terhebat yang terus berjuang dalam memenuhi kebutuhan keluarga penulis. Sosok pekerja keras yang selalu memberi contoh kepada putra-putrinya agar siap menjalani kehidupan secara mandiri, serta mendorong penulis untuk dapat meraih prestasi sejak kecil hingga sekarang;
9. Putu Intan Hapsari Ardana dan Komang Ayu Ratih Kumala Dewi Putri Ardana, saudara-saudari tersayang penulis, yang selalu memberikan kasih sayang dan keceriaan dalam keluarga;
10. Keluarga besar Tegeh Sari (I Wayan Ruti) dan Kintamani (I Nyoman Biksa) yang memberikan semangat, doa, dan dukungannya kepada penulis;

11. Dody Irham Bahtari yang selalu setia menemani, membantu, dan melayani keperluan penulis sehingga penulis mampu memulihkan kepercayaan diri penulis, dan mencetak beberapa prestasi selama setahun belakangan, karena doa, semangat, dan dorongan yang diberikan untuk penulis;
12. Natanael Setyo Dimasto, Yonatan Dwi Ardian, dan teman-teman Dawai Production yang selalu bersedia memberikan saran, masukan, dan bantuan dengan ikhlas selama lebih dari tiga bulan proses pengkaryaan;
13. sahabat-sahabat di Bali dan Yogyakarta, teman-teman komunitas kepemudaan, aktivis perdamaian lintas keyakinan, aktivis satwa, dan komunitas pencinta alam yang menambah wawasan penulis, mengajarkan arti berbagi terhadap sesama dengan tulus ikhlas kepada penulis; dan
14. seluruh pihak yang telah mendukung penulis, baik secara materi maupun moral.

Harapan penulis agar penulisan ini bermanfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi komponis lainnya sebagai refrensi karya. Penulis menyadari bahwa karya dan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan pada karya dan penulisan yang akan datang.

Yogyakarta, 09 Desember 2016

Penulis

Made Agastya Ardana

ABSTRAK

Segara Nanggung Bhumi merupakan sebuah komposisi musik yang lahir dari kegelisahan penulis, yang diangkat dari legenda yang terdapat pada kitab *Nagara Kertagama* yang sarat akan pesan moral dan budi pekerti, dan bagi sebagian besar orang Bali masih dianggap nyata dan sakral. Karya ini merupakan media bagi penulis untuk menyampaikan kritik atas permasalahan sosial yang saat ini sedang terjadi di Bali.

Komposisi ini terdiri dari lima bagian/gerakan yang masing-masing bagiannya bercerita tentang peristiwa penting yang terjadi dalam keseluruhan cerita *Segara Nanggung Bhumi*. Yang pertama adalah *Karunia Brahmakunda Wijaya*, dilanjutkan dengan *Kuputra* yang merupakan bagian kedua. Bagian ketiga adalah *Siddhi Yatra*, keempat *Karma Phala*, dan yang terakhir adalah *Terbelahnya Pulau Dava*.

Penciptaan ini bertujuan untuk mengaplikasikan unsur-unsur musik Bali (medium & idiom) ke dalam format musik Barat (orkestra dan paduan suara), sekaligus melatih intuisi, imajinasi, dan kreativitas dalam proses pembelajaran penciptaan karya musik. Analisis karya ini menggunakan metode deskriptif analisis. Konsep yang digunakan adalah konsep ekstramusikal yang merupakan bagian dari musik program dengan menggunakan format orkestra, paduan suara dan beberapa instrumen musik tradisional Bali.

Kata kunci: *Komposisi Musik, Musik Program, Orkestra, Gamelan Bali, Ekstramusikal*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR NOTASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Batasan Penciptaan.....	7
D. Tujuan Penciptaan.....	9
E. Manfaat Penciptaan.....	10
F. Tinjauan Sumber	10
1. Tinjauan Pustaka	10
2. Tinjauan Karya	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Musik Program.....	14
B. Orkestra	16

C. Paduan Suara.....	23
D. Gamelan Bali.....	24
BAB III PROSES DAN PEMBAHASAN KOMPOSISI MUSIK <i>SEGARA</i>	
<i>NANGGUNG BHUMI</i>	26
A. Proses Penciptaan.....	26
1. Perumusan Ide Penciptaan.....	27
2. Penentuan Judul.....	28
3. Perenungan	28
4. Eksplorasi	29
5. Pembuatan Sketsa Dasar	29
6. Penulisan Notasi.....	29
7. Penggarapan Detail.....	30
8. Pelatihan	30
B. Pembahasan Karya.....	31
1. Bagian I: <i>Karunia Brahmakunda Wijaya</i>	31
2. Bagian II - <i>Kuputra</i>	41
3. Bagian III: <i>Siddhi Yatra</i>	53
4. Bagian IV: <i>Karma Phala</i>	60
5. Bagian V: <i>Terbelahnya Pulau Dava</i>	69
BAB IV PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Susunan pemain dalam <i>symphony orchestra</i>	16
Gambar 2. Anggota instrumen seksi gesek	18
Gambar 3. Anggota instrumen seksi tiup kayu	20
Gambar 4. Anggota instrumen seksi tiup logam	22



DAFTAR NOTASI

Notasi 1.1. Birama 1-7.....	33
Notasi 1.2. Birama 8-16.....	34
Notasi 1.3. Birama 17-22.....	35
Notasi 1.4. Birama 69-77.....	36
Notasi 1.5. Birama 78-83.....	37
Notasi 1.6. Birama 84.....	37
Notasi 1.7. Birama 85-39.....	38
Notasi 1.8. Birama 101-112.....	39
Notasi 1.9. Birama 101-112.....	39
Notasi 1.10. Birama 116-119.....	40
Notasi 1.11. Birama 128.....	40
Notasi 1.12. Birama 129-133.....	41
Notasi 2.1. Birama 1-9.....	44
Notasi 2.2. Birama 1-9.....	44
Notasi 2.3. Birama 10-18.....	45
Notasi 2.4. Birama 20-27.....	45
Notasi 2.5. Birama 28-35.....	45
Notasi 2.6. Birama 24-28.....	46
Notasi 2.7. Birama 40-44.....	46
Notasi 2.8. Birama 45-56.....	47
Notasi 2.9. Birama 45-56.....	47
Notasi 2.10. Birama 57-64.....	48

Notasi 2.11. Birama 65-72	48
Notasi 2.12. Birama 73-80	49
Notasi 2.13. Birama 97-105	49
Notasi 2.14. Birama 106.....	50
Notasi 2.15. Birama 107-114	50
Notasi 2.16. Birama 112-126	51
Notasi 2.17. Birama 127-134	51
Notasi 2.18. Birama 135-142	51
Notasi 2.19. Birama 143-147	52
Notasi 2.20. Birama 148-150	52
Notasi 3.1. Birama 12-20.....	56
Notasi 3.2. Birama 29-36.....	56
Notasi 3.3. Birama 45-52	57
Notasi 3.4. Birama 53-61	57
Notasi 3.5. Birama 62-68	58
Notasi 3.6. Birama 70-73	58
Notasi 3.7. Birama 96-113	59
Notasi 3.8. Birama 114.....	59
Notasi 3.9. Birama 115.....	60
Notasi 3.10. Birama 123-135	60
Notasi 4.1. Birama 26-34.	63
Notasi 4.2. Birama 35-42	64
Notasi 4.3. Birama 43-50	65
Notasi 4.4. Birama 75-81	65
Notasi 4.5. Birama 82-89	66

Notasi 4.6. Birama 99-103	66
Notasi 4.7. Birama 104-114	67
Notasi 4.8. Birama 116-119	67
Notasi 4.9. Birama 120-130	68
Notasi 4.10. Birama 158-167	69
Notasi 5.1. Birama 1-15.	73
Notasi 5.2. Birama 19.....	73
Notasi 5.3. Birama 20-25	74
Notasi 5.4. Birama 56-59	74
Notasi 5.5. Birama 60-74	75
Notasi 5.6. Birama 74-82	76
Notasi 5.7. Birama 83-90	76
Notasi 5.8. Birama 91-98	77
Notasi 5.9. Birama 102-110	77
Notasi 5.10. Birama 110-117	78
Notasi 5.11. Birama 118-121	78
Notasi 5.12. Birama 123-130	78
Notasi 5.13. Birama 131-135	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dewasa ini, disadari atau tidak, gaya hidup sebagian masyarakat di kota-kota besar di Indonesia cenderung konsumtif, hedonis, dan menjadi konsumen aktif produk kapitalis. Gaya hidup yang demikian berpotensi mendorong seseorang untuk mencari jalan pintas demi mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan. Dengan kondisi semacam ini, tingkat kriminalitas seperti korupsi, judi, pencurian, penipuan, bahkan penyelundupan obat-obatan terlarang, meningkat.¹

Bali sebagai salah satu provinsi yang berkembang dan maju dalam sektor pariwisatanya juga mengalami fenomena yang sama walaupun masyarakatnya dikenal masih memegang teguh adat istiadat dan budayanya. Sebagai contoh, minat penduduk lokal untuk menjual tanah kepada pihak asing sangat tinggi. Terbukti dengan berjamurnya hotel, *resort*, *restaurant*, *mall* yang sebagian besar dibangun oleh kaum kapitalis, yang berpusat di daerah Bali Selatan dan sekitarnya. Bahkan bangunan-bangunan semacam ini tidak jarang didirikan di area yang dianggap suci oleh warga sekitar. Keadaan ini seolah menggambarkan betapa mudah seseorang melepaskan tanah milik leluhur atau miliknya sendiri, untuk mendapatkan sejumlah uang dengan cara

¹ Darto Wahidin. 2014. "Pola Konsumtif Remaja di Mal Sebagai Bentuk Refleksi Gaya Hidup". SIPerubahan (Suara Indonesia untuk Perubahan). <http://www.siperubahan.com/read/626/Pola-Konsumtif-Remaja-di-Mal-Sebagai-Bentuk-Refleksi-Gaya-Hidup>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2015 pukul 15.03 WIB.

yang instan, yang tidak jarang digunakan dengan alasan untuk ber-*yadnya*² di kemudian hari. Di samping itu, tradisi sabung ayam yang awalnya bertujuan untuk mempertemukan berbagai strata sosial di Bali demi mengurangi kesenjangan antarstrata tersebut,³ malah mengalami pergeseran makna. Sebagian, saat ini, menganggap tradisi tersebut sebagai media perjudian.

Melihat kenyataan seperti yang telah dipaparkan di atas, dikhawatirkan semakin berkurangnya pemahaman sebagian masyarakat Bali terhadap esensi dan filosofi dari tradisi maupun budaya yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selain dapat merendahkan martabat orang Bali itu sendiri, juga berpotensi merusak keluhuran tatanan kehidupan bermasyarakat yang telah diwariskan oleh para tetua dan leluhur orang Bali. Selain itu, dengan fenomena transaksi jual-beli tanah yang marak terjadi, pelakunya (dalam hal ini penjual) seolah tidak peduli akan masa depan keturunannya yang secara tidak langsung akan menjadikan mereka sebagai tamu di tanahnya sendiri.

Oleh karena itu, kegelisahan itu diekspresikan melalui sebuah cerita rakyat yang diaplikasikan dalam bentuk karya musik sebagai penghubung antara legenda yang sarat akan pesan moral dan budi pekerti, yang bagi sebagian besar orang Bali masih dianggap nyata dan sakral, dengan keadaan yang terjadi pada zaman moderen ini. Cerita yang akan diangkat adalah

² Berasal dari Bahasa Sansekerta (*yajna*) yang berarti persembahan suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas.

³ Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 1992. hlm.211-215.

legenda yang terdapat pada kitab *Nagara Kertagama*⁴, yang mengisahkan asal mula terciptanya Pulau Bali akibat keserakahan anak seorang pendeta.

Dahulu kala di Negeri Daha, hidup seorang pendeta bernama Danghyang Siddhimantra. Beliau juga dipanggil Mpu Bekung karena tidak bisa mempunyai putra. Sampai suatu hari beliau memutuskan untuk melaksanakan upacara *Homa*⁵ untuk mendapatkan putra. Singkat cerita muncullah seorang bayi dari api *Homa* tersebut yang kemudian beliau beri nama Ida Bang Manik Angkeran.

Manik Angkeran beranjak dewasa. Namun ia malah menjadi seorang yang gila judi dan sabung ayam. Apalagi hampir tiap kali berjudi ia mengalami kekalahan sehingga ia mencari pinjaman kesana-kemari. Suatu hari, ia mengadu pada ayahnya yang telah kehabisan harta. Karena kasihnya yang begitu dalam terhadap Manik Angkeran, ayahnya tetap mengusahakan agar beliau bisa melunasi hutang-hutang sang putra. Namun, sebelum beliau pergi, beliau memohon pada anaknya agar ia meninggalkan kebiasaannya tersebut. Karena sangat tegas sabda Tuhan dalam kitab suci Weda, melarang keras umat-Nya berjudi. Namun ia hanya mengiyakan tanpa mencerna bahkan memahami pesan ayahnya.

Danghyang Siddhimantra kemudian mengembara ke sebelah timur Pulau Dava⁶ untuk menemui Sang Hyang Naga Basukih⁷. Sesampainya di

⁴ Sebuah kitab kuno Nusantara karangan Mpu Prapanca.

⁵ Sebuah ritual pemujaan dengan menggunakan media api dalam Agama Hindu.

⁶ Pulau Dava (baca: Dawa) yang berarti panjang. Konon merupakan Pulau Jawa.

⁷ Dewa berwujud naga yang berkuasa di kaki Gunung Agung.

sana, beliau memanggil Sang Naga dengan genta⁸ miliknya. Ketika Naga Basukih keluar, beliau mengutarakan keinginannya. Sang Naga berkenan membantunya. Ternyata Manik Angkeran membuntuti dan mengintip apa yang dilakukan ayahnya. Alangkah terkejutnya ia melihat ayahnya diberi banyak emas dan berlian oleh Sang Hyang Naga Basukih. Seketika ia terkagum dan terlintas dalam benaknya suatu niat yang buruk.

Sesampainya di Daha, Danghyang Siddhimantra memberikan hartanya kepada anaknya. Namun, harta tersebut tidak ia gunakan untuk membayar hutang, melainkan untuk berjudi lagi. Karena tertekan, akhirnya sang pendeta jatuh sakit. Sang anak memanfaatkan keadaan ayahnya yang tergolek lemah untuk mencuri genta beliau dan pergi menemui Sang Hyang Naga Basukih. Sesampainya di sana, ia menyampaikan keinginannya kepada Sang Hyang Naga Basukih. Namun Sang Naga menolak memberikan hartanya karena Sang Naga tahu harta tersebut akan digunakan untuk tujuan yang tidak baik. Ketika Sang Naga hendak pergi meninggalkannya, dengan cepat, ia memotong ekor Sang Hyang Naga Basukih yang penuh dengan bebatuan berharga. Manik Angkeran yang ketakutan segera berlari kencang menuju Cemara Geseng⁹. Sang Hyang Naga Basukih yang diliputi kemurkaan lantas mengejanya dan membakar habis tubuh Manik Angkeran hingga menjadi abu.

⁸ Alat bunyi-bunyian yang terbuat dari logam berbentuk cangkir terbalik. Biasa digunakan sebagai sarana upacara keagamaan dalam Agama Hindu.

⁹ Hutan yang terletak di Singaraja, bagian utara Pulau Bali saat ini. Terdapat pura bersejarah untuk mengenang kejadian terbunuhnya Manik Angkeran oleh api Sang Hyang Naga Basukih.

Dalam mimpinya, sang ayah melihat hal yang terjadi pada anaknya. Kemudian beliau terbangun dan langsung bergegas menuju ke timur. Dalam perjalanan, beliau melihat ongkokan abu dengan sebuah genta di sebelahnya. Beliau menjadi lemas karena yakin abu itu merupakan jasad putranya. Diambilnya kembali genta beliau dan menghadap Ida Sang Hyang Naga Basukih. Kemudian Sang Naga menjelaskan bahwa ia telah mati karena keserakahannya sendiri. Danghyang Siddhimantra memohon kepada Sang Hyang Naga Basukih agar berkenan menghidupkan anaknya kembali. Beliau berjanji akan menyerahkan kehidupan putranya untuk mengabdikan pada ajaran kebenaran dengan bimbingan Sang Naga. Sang Naga setuju, asal sang pendeta dapat menyambungkan ekornya kembali. Danghyang Siddhimantra menyanggupinya. Akhirnya, Ida Bang Manik Angkeran dihidupkan kembali dan langsung dihaturkan kepada Ida Bhatara Hyang Basukih untuk memenuhi janji ayahnya.

Sang Brahmana kembali ke Daha. Setibanya di Tanah Benteng¹⁰, beliau menggelar yoga semadnya untuk membelah Pulau Dava agar sang putra tidak dapat kembali lagi ke Daha. Para Dewata mendengar permohonan beliau. Gempa bumi yang dahsyat terjadi, kilat menyambar bertubi-tubi. Seketika air laut menjadi pasang dan membanjiri kawasan itu. Terbelahlah Pulau Dava menjadi dua bagian.¹¹ Kini, sisa bagian Pulau Dava tersebut

¹⁰ Konon daratan yang tenggelam dan kini menjadi Selat Bali.

¹¹ Babad Bali. 2000. "Babad Manik Angkeran". Yayasan Bali Galang.

<http://www.babadbali.com/Pustaka/babad/manikangkeran1.htm>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2015 pukul 14.30 WIB.

dikenal dengan nama Vali Dvipa¹², sedangkan laut kecil yang memisahkan kedua pulau tersebut dikenal dengan nama Segara Rupek (Selat Bali).

Karya musik yang mengangkat legenda dari Pulau Bali ini diberi judul *Segara Nanggung Bhumi*. Kalimat *Segara Nanggung Bhumi* sebenarnya merupakan simbol angka tahun peristiwa terbelahnya Pulau Dava yang diterjemahkan dalam bentuk kalimat,¹³ atau yang sistem perhitungannya dikenal dengan nama *Candra Sangkala*.¹⁴

Cerita rakyat di atas apabila dihubungkan dengan keadaan masyarakat Bali saat ini sebenarnya tidak lah jauh berbeda. Kecerakahan terjadi dalam bentuk yang lebih moderen. Hal inilah yang menyebabkan legenda dalam kitab *Nagara Kertagama* dapat diaplikasikan dalam bentuk karya musik sebagai media penyampaian pesan moral, sehingga nantinya diharapkan generasi muda Bali khususnya, dan Indonesia pada umumnya dapat lebih menjaga nilai luhur tradisi dan budaya nenek moyangnya, beserta dengan filosofi dan maknanya yang benar.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mengaplikasikan sebuah cerita legenda beserta nilai filosofisnya ke dalam karya musik dalam bentuk musik program yang terdiri dari lima bagian/sub-judul dengan format orkestra, paduan suara dan

¹² V dalam Vali berubah fonem menjadi Bali.

¹³ Eko Sujatmiko. *Kamus IPS*. Aksara Sinergi Media Cetakan I. Surakarta. 2014. hlm.40.

¹⁴ Segara mewakili angka 4. Nanggung mewakili angka 2. Sedangkan Bhumi mewakili angka 1. Oleh karena cara menghitungnya harus berbalik, maka terciptalah bilangan Tahun Saka 124, atau tahun Masehi 202.

beberapa instrumen musik tradisional Bali sebagai kritik sosial atas permasalahan yang kini sedang terjadi Bali?

C. Batasan Penciptaan

Pada karya musik *Segara Nanggung Bhumi*, konsep yang digunakan adalah konsep ekstramusikal yang merupakan bagian dari musik program. Musik program sendiri adalah musik yang diciptakan berdasarkan bentuk dan muatan ekstramusikal atau program yang menceritakan sesuatu berdasarkan kejadian (*narrative & descriptive*), karakter (*appellative*), filosofis (*ideational*). Dalam karya musik *Segara Nanggung Bhumi*, elemen yang menjadi acuan adalah elemen *narrative* dan *appellative* dengan menggunakan format orkestra, paduan suara dan gamelan Bali untuk memperkuat nuansa yang terdapat dalam cerita rakyat Bali yang menjadi ide pokok komposisi *Segara Nanggung Bhumi*. Karya ini juga dibuat dengan mengolah unsur-unsur musik seperti melodi, durasi, harmoni, timbre, ekspresi, dan dinamika. Lima peristiwa penting dipilih dan kemudian ditransformasikan ke dalam medium bunyi untuk memunculkan suasana tertentu.

Alur cerita dalam “Segara Nanggung Bumi” dimulai dengan bagian pertama yang diberi judul *Karunia Brahmakunda Wijaya* yang menceritakan ketaatan Mpu Bekung melakukan ritual dan melantunkan mantra agar beliau dikaruniai putra yang akan meneruskan keturunannya. Sampai pada akhirnya Sang Pencipta memberkahinya seorang putra dari tengah api suci *Homa*, yang awalnya berbentuk manik-manik yang indah dan berharga. Maka dari itu, anak tersebut diberi nama Ida Bang Manik Angkeran, yang memiliki arti:

Bang dari merah warna api; Manik dari bebatuan berharga; Angkeran dari kesakralan pemujaan sang pendeta yang sedemikian makbulnya.

Kemudian pada bagian kedua yang berjudul *Kuputra* mengisahkan masa suram Ida Bang Manik Angkeran saat beranjak dewasa. *Kuputra* berasal dari bahasa Sansekerta yang dalam bahasa Indonesia berarti anak durhaka. Sebagai keturunan Brahmana, ia seharusnya menjalankan kewajibannya untuk belajar memimpin setiap ritual keagamaan. Nasehat-nasehat pun selalu diberikan sang ayah kepada Manik Angkeran agar ia kembali ke jalan *Dharma* (kebenaran).

Dilanjutkan pada bagian ketiga yang berjudul *Siddhi Yatra* yang mengisahkan perjalanan Siddhimantra ke kaki Gunung Agung untuk memohon bantuan Sang Hyang Naga Basukih. *Yatra* dalam bahasa Indonesia berarti perjalanan. Dalam perjalanan ini, Siddhimantra menanggung kesedihan yang begitu dalam karena sikap putranya. Beliau juga mengalami pergolakan batin, yaitu akan terus menuruti keinginan putranya atau mendidik putranya dengan keras agar tidak melenceng dari ajaran *Dharma*.

Bagian keempat dalam *Segara Nanggung Bhumi* ini berjudul *Karma Phala*. Bagian ini secara umum bercerita tentang keserakahan Manik Angkeran yang tidak ada habisnya hingga berujung pada kematiannya sendiri. *Karma* adalah perbuatan, sedangkan *Phala* adalah hasil/buah. Hukum karma adalah hukum alam tentang sebab akibat. Setiap perbuatan kita akan membuahkan hasil yang harus kita terima sesuai dengan perbuatan kita.

Artinya bahwa apapun yang terjadi dengan seseorang ditentukan oleh tindakan seseorang itu sendiri tanpa ada intervensi dari orang lain.

Selanjutnya, bagian terakhir yang berjudul *Terbelahnya Pulau Dava* yang mengisahkan penyerahan diri Manik Angkeran kepada Sang Pencipta dengan cara mengabdikan pada ajaran *Dharma* setelah diberikan kesempatan untuk dihidupkan kembali oleh Sang Hyang Nagaraja. Kemudian Siddhimantra pamit untuk meninggalkan sang anak agar dididik oleh Sang Hyang Naga. Agar Manik Angkeran tidak bisa menyusulnya, akhirnya beliau menggelar semadi agar Yang Maha Kuasa membelah Pulau Dava menjadi dua, yang menurut kitab *Nagara Kertagama*, saat ini dikenal dengan nama Pulau Jawa dan Pulau Bali. Dalam perspektif penulis, filosofi pada bagian ini begitu kuat. Cerita terbelahnya pulau tersebut diartikan sebagai simbol pertobatan setelah datangnya pengampunan, komitmen untuk tidak mengulang perbuatan-perbuatan yang buruk, dan hilangnya ego, serta hasrat duniawi dalam diri manusia.

D. Tujuan Penciptaan

1. Mengungkapkan kegelisahan penulis sebagai orang Bali melalui media musik yang didasarkan pada sebuah cerita rakyat Bali yang sarat akan pesan moral dan budi pekerti luhur.
2. Mengaplikasikan lima unsur ekstramusikal (pemujaan, kesuraman, perjalanan, kemarahan, dan kasih/pengampunan) ke dalam format musik orkestra, paduan suara, dan gamelan Bali, sekaligus melatih intuisi,

imajinasi, dan kreativitas dalam proses pembelajaran penciptaan karya musik.

E. Manfaat Penciptaan

1. Agar lebih banyak lagi pemuda Bali khususnya, dan Indonesia pada umumnya yang dapat lebih menghargai, memahami, serta menghayati isi dan esensi dalam tradisi yang diwariskan oleh para pendahulunya.
2. Memberikan pembelajaran moral serta pemahaman yang dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat secara universal melalui karya musik.

F. Tinjauan Sumber

1. Tinjauan Pustaka

Leon Stein, *Structure & Style, The Study and Analysis of Musical Forms*, Summy-Birchard Music, Florida, 1979. Struktur-struktur dalam komposisi musik dari buku ini yang menjelaskan tentang beberapa analisis bentuk musik mulai zaman Barok hingga musik abad ke-20 yang digunakan untuk menggambarkan alur cerita dalam karya musik *Segara Nanggung Bhumi*.

Nicolas Rimsky - Korsakow, *Principles of Orchestration*, E. F. Kalmus Orchestra Scores, INC., New York, 1912. Buku ini berisi tentang pengolahan warna suara dalam orkestra yang sangat membantu untuk membuat karya dengan media orkestra.

Samuel Adler, *The Study of Orchestration*, W.W. Norton & Company, New York, London, 1982. Buku ini menjelaskan orkestrasi

instrumental yang sangat bermanfaat bagi penggarapan karya musik *Segara Nanggung Bhumi*.

Roger Manuel, John Huntley, *The Technique of Film Music*, Yayasan Citra, Jakarta, 2002. Berbagai contoh musik film yang menggambarkan suasana dramatik, gembira, marah, dan sebagainya terdapat dalam buku ini dan dijadikan acuan dalam penggarapan karya.

2. Tinjauan Karya

Howard Shore – *OST. The Lord of the Rings*. Kompilasi dari komposisi ini memberikan beberapa referensi untuk menggambarkan suasana tertentu melalui musik dengan format orkestra dan paduan suara.

Joko Suprayitno & Natanael S.D. – *Drama Musikal “Uma”*. Karya yang menggabungkan antara komposisi musik tradisional dan modern ini juga dikemas dalam bentuk pertunjukan yang didukung oleh penari, gamelan gaya Yogyakarta, dan paduan suara. Karya ini dijadikan acuan untuk menggelar pertunjukan dengan karya musik *Segara Nanggung Bumi*.

Collin McPhee – *Tabuh Tabuhan: Toccata for Orchestra and Two Pianos*. Komposisi ini mengaplikasikan berbagai idiom musik Bali mulai dari ritmis hingga tangga nada yang digunakan pada masing-masing instrumen. Komposisi ini menjadi sumber referensi bagi penciptaan karya *Segara Nanggung Bhumi* yang juga memasukkan idiom musik Bali ke dalamnya.

Guruh Sukarnoputra – *Chopin Larung*. Karya musik ini bercerita tentang kegelisahan seorang seniman akan rusaknya budaya bangsa, dalam hal ini Bali dan Indonesia akibat westernisasi. Komposisi ini mengambil sebagian dari komposisi “Fantasia Impromptu” karya Fryderyk Franciszek Chopin yang disandingkan secara elegan dengan gamelan Bali arahan I Gusti Kompyang Raka, pengrawit sohor di Bali kala itu. “Chopin Larung” ini juga menjadi inspirasi pengungkapan kegelisahan akan hal yang sama yang dialami oleh penulis.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi untuk tugas akhir komposisi ini akan dijabarkan dan disusun dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I yang merupakan bab pendahuluan memuat latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, batasan penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan pustaka, tinjauan karya, dan sistematika penulisan.

Kemudian BAB II yang merupakan bab landasan teori berisi tentang uraian landasan teori dan unsur-unsur yang berhubungan dengan karya seperti penjelasan mengenai musik program, orkestra, paduan suara, dan gamelan Bali.

BAB III yaitu bab proses dan pembahasan komposisi *Segara Nanggung Bhumi*, berisi tentang penjelasan proses pembuatan dilengkapi dengan analisis karya.

BAB IV yang merupakan bab penutup memuat kesimpulan dan saran.

